

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banten adalah Provinsi di Pulau Jawa, dikenal karena kekayaan budayanya yang beragam. Kota Tangerang, bagian dari Provinsi Banten, menonjol dengan keunikannya dalam merangkul keberagaman etnis, termasuk Sunda, Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Kota Tangerang, yang terletak di sebelah barat Jakarta dan dikelilingi oleh Kabupaten Tangerang di utara dan barat, menjadi salah satu kota terbesar di Provinsi Banten dan kota ketiga terbesar di kawasan Jabotabek setelah Jakarta. Keistimewaan Kota Tangerang terletak pada pembauran alami antara komunitas Tionghoa dan masyarakat pribumi. Hal ini menggambarkan kondisi harmonis dan inklusif yang menjadi ciri khas Kota Tangerang.

Kata "Tangerang" berasal dari bahasa Sunda, terdiri dari "tengger" dan "perang," yang artinya tugu batas wilayah. Tugu ini didirikan pada abad ke-17 oleh Pangeran Soegiri, putra Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai penanda batas antara Kesultanan Banten dan VOC (Belanda) di sebelah barat Sungai Cisadane, tepatnya di Kampung Grendeng. Zaenudin.

Pada awal abad ke-2 SM, yaitu pada masa Dinasti Han, para pedagang Cina sudah menjalin hubungan dagang dengan separuh bagian dunia. masa kekaisaran Cina diperintah oleh Wu Ti, Dinasti Han (SM) telah dimulai kontak perdagangan dan kebudayaan dengan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, dan sejak saat itu pula secara berangsur-angsur telah terjadi arus migrasi penduduk Cina. Budaya dan komunitas Tionghoa di Indonesia telah menjadi bagian dari keberagaman budaya bangsa. Salah satu aspek menarik dalam studi tentang Etnis Tionghoa di Indonesia adalah perkembangan berbagai komunitas Tionghoa yang tersebar luas di berbagai kota besar. Mereka umumnya tinggal di daerah yang dikenal sebagai Kampung Pecinan, seperti yang terjadi di Kota Tangerang. Etnis Tionghoa di Kota Tangerang sering disebut sebagai Cina Benteng. Istilah ini muncul karena adanya Benteng Makassar yang dibangun di tepi Sungai Cisadane di pusat Kota Tangerang, Kecamatan Kota Tangerang, Kelurahan Sukasari pada masa penjajahan Belanda. Saat ini, benteng

tersebut telah rata dengan tanah, namun warisan budaya dan keberadaan komunitas Cina Benteng terus memperkaya keragaman sosial di Indonesia. Sulisty, B., & Anisa, M. F.

Cina Benteng atau yang akrab dikenal sebagai Ciben merupakan sebuah komunitas peranakan Tionghoa di Kota Kota Tangerang yang sudah berjalan selama berabad - abad. Istilah Ciben sendiri memiliki beberapa asal usul yang melibatkan faktor sejarah, geografis, dan sosial. Sejarah tersebut berawal pada tahun 1407 dimana masyarakat Tionghoa datang ke wilayah pesisir Indonesia yang sekarang dikenal sebagai Teluk Naga untuk berdagang dengan masyarakat setempat. Selama masa kolonialisme Belanda, komunitas Tionghoa ini sering berinteraksi dengan Belanda untuk berdagang, dan karena itu komunitas tersebut diidentifikasi sebagai “Cina.”. Willmott, D. E.

Pada zaman Kesultanan Banten, sebuah rombongan perahu dari etnis Tionghoa di bawah pimpinan Cing Shi Luyang datang dengan maksud berjualan ke Batavia. Namun, mereka singgah di Teluk Angke, yang pada awalnya hendak menuju Batavia (saat ini Jakarta). Pada tahun 1681, etnis Tionghoa di Batavia dan Teluk Angke diperintahkan oleh Pemerintah Belanda untuk membuka lahan pertanian di bantaran Sungai Cisadane. Meskipun wilayah Kota Tangerang sudah dihuni oleh etnis Tionghoa dan masyarakat setempat, kedatangan etnis Tionghoa di Tangerang pada masa VOC (Belanda) diperkirakan terjadi sekitar tahun 1740 dalam peristiwa yang dikenal sebagai Geger Pacinan. Rosyadi.

Daerah - daerah pesisir di Indonesia, termasuk Kota Tangerang, memiliki benteng - benteng pertahanan yang dibuat oleh VOC yang bertujuan untuk melindungi wilayah - wilayah kekuasaan Belanda. (Direktorat perlindungan kebudayaan, 2019). Masyarakat Tionghoa di daerah tersebut, mengalami pengaruh dan percampuran dengan masyarakat setempat, terutama suku Sunda. Sehingga istilah “Cina Benteng” digunakan oleh kolonial Belanda untuk mengkorelasikan faktor sosial dan faktor geografis tersebut untuk mengidentifikasi komunitas Tionghoa campuran yang berdiam di sekitar benteng - benteng tersebut. Saat ini, istilah “Cina Benteng” masih digunakan untuk merujuk pada komunitas etnis Tionghoa di daerah - daerah pesisir Indonesia yang memiliki ciri khas budaya campuran dan identitas lokal.

Pada tahun 1740, terjadi pemberontakan etnis Tionghoa terhadap VOC sebagai protes terhadap keputusan Gubernur Jendral Valkenier yang menangkap orang-orang Tionghoa yang dicurigai. Mereka dijadwalkan untuk dikirim ke Sri Lanka untuk bekerja di perkebunan VOC. Pemberontakan ini direspons dengan serangan tentara VOC ke perkampungan Tionghoa di Batavia (Jakarta), menyebabkan kematian sedikitnya 10.000 orang Tionghoa. Bagian dari mereka dikirim ke daerah Tangerang untuk bertani, terutama di daerah Tegal Pasir yang kemudian dikenal sebagai Petak Sembilan. Setelah peristiwa ini, banyak orang Tionghoa mengungsi dan menetap di berbagai wilayah baru di sekitar Tangerang, termasuk Mauk, Serpong, Cisoka, Legok, dan Parung Bogor. Rosyadi.

Hubungan perdagangan antara Tiongkok dan negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Jawa dan Sumatra, membawa imigran Tiongkok ke kepulauan Nusantara. Mereka menikah dengan warga setempat atau pribumi, menghasilkan keturunan Tionghoa peranakan. Dari situlah terciptanya beberapa makanan peranakan Tiongkok dan Indonesia salah satunya adalah Kuliner Bacang.

Etnis Tionghoa di Nusantara hidup secara damai dengan penduduk setempat, membawa kebudayaan mereka yang telah berakulturasi dengan budaya lokal. Banyak kebudayaan Tionghoa yang telah menjadi ciri khas Kota Tangerang, salah satunya adalah tradisi Peh Cun yang masih terus dijaga dan dirayakan hingga saat ini. Tradisi ini, yang berkaitan dengan lomba perahu naga, menjadi bagian dari Festival Ci Sadane, sebuah festival budaya tahunan di tepian Sungai Ci Sadane di Kota Tangerang.

Sejarah Peh Cun sendiri terkait dengan peristiwa Sungai Bek Lo dinasti Ciu pada masa negara-negara berperang (Cian Kok) tahun 403-221 SM. Pada periode ini, tujuh negara besar, termasuk Chien, bersatu melawan negara Chien yang kuat dan agresif. Khut Guan (Qu Yuan), seorang Menteri Besar yang setia terhadap negeri Cho, berhasil mempersatukan keenam negeri tersebut untuk menghadapi Chien. Hal ini mencerminkan sejarah Peh Cun yang tetap dijaga sebagai bagian dari tradisi Tionghoa di Nusantara hingga saat ini. Ardani, R. K.

Nama "bacang" sendiri memiliki makna yang terdiri dari "bak," yang diartikan sebagai daging, dan "cang," yang diartikan sebagai berisi daging. Oleh karena itu, bakcang merujuk pada makanan yang mengandung daging. Makanan ini terbuat dari

nasi atau ketan, umumnya berisi daging ayam, babi, atau sapi. Setiap tahun, etnis Tionghoa merayakan hari istimewa yang disebut Hari Bakcang atau festival makan bakcang. Perayaan ini jatuh pada tanggal lima bulan lima dalam kalender China. Pada Hari Bakcang, masyarakat etnis Tionghoa menggelar berbagai kegiatan, termasuk lomba perahu naga yang diiringi pukulan drum. Acara ini merujuk pada legenda yang diyakini oleh masyarakat etnis Tionghoa dan dianggap sebagai latar belakang dari Hari Bakcang. Taniasi, G.

Kuliner Bacang berasal dari Tiongkok yang tiba bersamaan dengan komunitas Tionghoa yang datang untuk berdagang dan menetap di Indonesia, termasuk Kota Tangerang. Kuliner Bacang sendiri merupakan contoh dari pengaruh budaya Tionghoa dalam kuliner Indonesia. Selain itu, Kuliner Bacang juga merupakan contoh dari bagaimana makanan dapat mengikuti jejak sejarah migrasi dan interaksi budaya yang menunjukkan bahwa makanan tidak hanya berfungsi untuk memuaskan rasa lapar, tetapi juga merupakan bagian penting dari warisan budaya dan tradisi yang berperan dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya Tionghoa di Kota Tangerang.

Kuliner Bacang atau yang disebut *zongzi* di Tiongkok adalah hidangan yang terbuat dari ketan dan beras yang dibungkus dengan daun pisang dan diisi dengan berbagai bahan seperti daging, kacang-kacangan, jamur, dan telur. Yang kemudian direbus atau dikukus hingga matang. Kuliner Bacang sering kali disajikan pada Tahun Baru Imlek sebagai simbol keberuntungan dan harapan untuk masa depan yang baik. Di luar perayaan tersebut, Kuliner Bacang merupakan hidangan yang populer di Indonesia yang bisa dinikmati sepanjang tahun sebagai cemilan atau makanan ringan yang dijual di pasar, restoran, atau toko makanan. Ye, L. W.

Meskipun Kuliner Bacang merupakan makanan yang populer dan digemari banyak masyarakat Indonesia, hanya sedikit yang mengetahui makna, sejarah, dan peran yang terkandung dalam makanan Kuliner Bacang tersebut. Oleh karena itu, makanan ciri khas ini perlu didalami baik dari segi sejarahnya di Kota Tangerang, makna dari Kuliner Bacang dari segi bentuk hingga isian, maupun peran dalam kehidupan masyarakat Kota Tangerang, terutama Cina Benteng di masa yang modern ini. Bacang diyakini mengandung arti dan harapan baik yang disimbolkan dari empat

sudut dengan makna berbeda, Sudut pertama diharapkan agar seseorang saling mencintai satu sama lain. Sudut kedua dimaknai doa baik agar keluarga selalu dalam keadaan damai, sejahtera, serta sehat. Sudut ketiga berarti rezeki dan berkah yang selalu datang dengan lancar. Lalu, sudut keempat yang mengandung harapan agar usaha dan karier berjalan sukses. (Tempo, 2023) Berdasarkan hasil survei yang telah disebarakan dan diisi oleh 32 responden, sebanyak 65.6% responden belum mengetahui daerah asal Kuliner Bacang. Terdapat 84.4% responden belum mengetahui sejarah Kuliner Bacang di Indonesia dan sebanyak 75% responden belum mengetahui asal usul Kuliner Bacang di Kota Tangerang. 90.6% responden belum mengetahui arti makna dari Kuliner Bacang. Meskipun demikian, sebanyak 84.4% responden menjawab pernah mencoba Kuliner Bacang sebelumnya. Hasil *survey* tersebut dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

Tabel 1.1 Hasil Kuesioner Mengenai Asal - Usul Kuliner Bacang di Kota Tangerang

Pertanyaan	Persentase	
	Ya	Tidak
Mengetahui Kuliner Bacang berasal dari mana	34,4%	65,6%
Mengenal sejarah Kuliner Bacang dari Indonesia	15,6%	84,4%
Mengetahui Kuliner Bacang Kota Tangerang	25%	75%
Mengetahui arti makna Kuliner Bacang	9,4%	90,6%
Pernah mencoba Kuliner Bacang	84,4%	15,6%

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar (65,6%) responden menyatakan tidak mengetahui asal mula Kuliner Bacang, sedangkan 34,4% lainnya telah mengetahui asal dari Kuliner Bacang. Hal ini menandakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui asal dari kuliner bacang. Selain itu terlihat juga bahwa sebagian besar (84,4%) responden menyatakan tidak mengetahui sejarah Kuliner Bacang dari Indonesia, sedangkan (15,6%) lainnya telah mengenal sejarah Kuliner Bacang. Hal ini menandakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui sejarah kuliner bacang dari Indonesia. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar (75%) responden menyatakan tidak mengetahui Kuliner Bacang Kota Tangerang, sedangkan (25%) lainnya telah mengetahui Kuliner Bacang Kota Tangerang. Hal ini menandakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui Kuliner Bacang Kota Tangerang. Selain itu terlihat bahwa sebagian besar (90,6%) responden menyatakan tidak mengetahui arti makna Kuliner Bacang, sedangkan (9,4%) lainnya telah mengetahui arti makna Kuliner Bacang. Hal ini menandakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui arti makna Kuliner Bacang. Ada juga sebagian besar (84,4%) responden menyatakan pernah mencoba Kuliner Bacang, sedangkan (15,6%) lainnya pernah mencoba kuliner bacang. Hal ini menandakan bahwa lebih banyak masyarakat yang pernah mencoba kuliner bacang.

Berdasarkan latar belakang dan hasil survei di tersebut, dapat dikatakan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui sejarah Kuliner Bacang, asal usul Kuliner Bacang, bahkan terdapat masyarakat yang belum pernah mencoba kuliner Kuliner Bacang. Oleh karena itu *storytelling* pada penelitian ini adalah Kuliner Bacang Sebagai Warisan Kuliner Tionghoa di Kota Kota Tangerang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam *storytelling* ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Makna Kuliner Bacang Di Kota Tangerang?
2. Bagaimana Proses Pembuatan Kuliner Bacang?

1.3 Tujuan *Storytelling*

Adapun tujuan dalam *storytelling* Kuliner Bacang Sebagai Kuliner Khas dan Tradisi Budaya Tionghoa di Kota Kota Tangerang, Banten adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan makna kuliner bacang di Kota Tangerang
2. Untuk mengetahui Proses Pembuatan Kuliner Bacang

1.4 Manfaat *Storytelling*

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pembuatan *storytelling* ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang teori dan praktisi sebagai berikut:

1.4.1 Kontribusi Pengembangan Teori

Hasil dari pembuatan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan media pembelajaran lebih lanjut mengenai Kuliner Bacang Kota Tangerang. Selain itu, juga dapat menjadi hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai sejarah, makna, dan peran dari Kuliner Bacang khas dari kota Kota Tangerang sebagai kuliner peranakan Cina Benteng.

1.4.2 Kontribusi Praktik

Hasil dari pembuatan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana informasi bagi masyarakat luas mengenai keberadaan Kuliner Bacang dari segi sejarah, makna, dan peran di Indonesia, terutama di Kota Tangerang. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari tugas akhir ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan penelitian yang berfokus pada sejarah dan strategi untuk mempertahankan makna dan sejarah dari Kuliner Bacang di Kota Tangerang maupun di seluruh Indonesia.

1.4.3 Kontribusi Kebijakan

Dalam konteks kuliner Bacang sebagai bagian dari tradisi budaya Tionghoa di Kota Tangerang, Banten, kebijakan memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan kuliner dan budaya. Sehingga hasil dari pembuatan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi peneliti dan pembaca.